e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

KEKRISTENAN DI KOTA RAHA: 1909-1950

Oleh:
Lili Samrila
Fatma
(Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo)

Abstract

The problems of this study are: (1) What is the background of Christianity in Raha City in 1909-1950? (2) How did Christianity develop in Raha City in 1909-1950? (3) What were the effects of Christianity in Raha City in 1909-1950? The method used in this study is the historical method which consists of five stages of activity, namely, as follows: (1) Topic Selection, (2) Source Heuristics, (3) Source Verification, (4) Source Interpretation, (5) Historiography. The results showed that: (1) Christianity in Raha City was motivated by the arrival of Pastor P.I. Onel is the first step to provide services to underprivileged communities in the form of clothing and food assistance. The route of spreading Christianity on the Muna Island began with the spread of Christianity by Father Asselberg who became the first pastor in Makassar and several baptisms in 1912 by a son of David Salmon Pella, a founding organizer and coordinator of Catholics in Raha; (2) The development of Catholicism in Raha City in 1909-1942 was divided into three periods, namely (a) 1909-1930 when Catholic Christians were allowed to carry out missions on the Muna Island, (b) 1942-1945 during the Japanese occupation, and (c)) 1945-1950 which was marked by the spread of Christianity outside the City of Raha through education and health; (3) Christianity in Raha City has an impact on local social and cultural aspects.

Keywords: Raha City, Catholic, Mission, Christianity

Abstrak

Masalah penelitian ini adalah: (1) Apa yang melatarbelakangi kekristenan di Kota Raha pada 1909-1950? (2) Bagaimana perkembangan kekristenan di Kota Raha pada 1909-1950? (3) Apa saja dampak Kekristenan di Kota Raha pada 1909-1950? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang terdiri dari lima tahap kegiatan yaitu, sebagai berikut: (1) Pemilihan Topik, (2) Heuristik Sumber, (3) Verifikasi Sumber, (4) Interpretasi Sumber, (5) Historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kekristenan di Kota Raha dilatarbelakangi oleh datangnya pastor P.I. Onel sebagai langkah awal untuk memberikan pelayanan pada masyarakat yang kurang mampu berupa bantuan sandang dan pangan. Jalur penyebaran agama Kristen di Muna berawal dari penyebaran ajaran Kristen oleh Pastor Asselberg yang menjadi pastor pertama di Makassar serta beberapa pembaptisan pada 1912 oleh seorang Putra dari David Salmon Pella, seorang pendiri organisator dan koordinator umat Katolik di Raha; (2) Perkembangan Agama Katolik di Kota Raha pada 1909-1942 terbagi menjadi tiga periode, yaitu (a) 1909-1930 saat Kristen Katolik diizinkan untuk melakukan misi di Pulau Muna, (b) 1942-1945 saat masa pendudukan Jepang, dan (c) 1945-1950 yang ditandai oleh penyebaran Kristen di luar Kota Raha melalui jalur pendidikan dan kesehatan; (3) Kekristenan di Kota Raha berdampak pada aspek sosial dan kebudayaan setempat.

Kata Kunci: Raha, Katolik, Misi, Kekristenan.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

1. PENDAHULUAN

Di Sulawesi Tenggara, penyiaran agama Kristen disponsori oleh lembaga Imam-imam Serikat Jesus, Misionaris Hati Kudus Yesus, Kongregasi Hati Tak Bernoda Maria, Societas Jesus Maria Josef, yaitu suatu organisasi penginjilan yang mulai bergiat menyiarkan Injil di Sulawesi Tenggara. Dalam bidang keagamaan, yaitu penyiaran agama Kristen dilakukan oleh organisasi misi dan zending. Penginjilan di Indonesia dimulai dari daerah-daerah Maluku, Minahasa, Sangir Talaud, Irian Jaya, Halmahera, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Selatan. Dorongan Pekabaran Injil (PI), baik Protestan atau Katolik, tidak terlepas dari situasi di pusat-pusat agama ini. Reformasi gereja tidak hanya bertalian dengan persoalan teologi Kristen, tetapi berhasil memengaruhi tatanan hubungan agama dan negara. Kondisi ini sedikit banyak berpengaruh hingga ke tanah jajahan (Makkelo 2010: 76).

Agama Katolik masuk di Indonesia ketika masyarakat telah memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme kemudian masuk agama Hindu, Budha, dan Islam yang dihubungkan oleh para pendatang dari India. Sebelumnya, Indonesia dipersatukan dalam satu kerajaan yaitu kerajaan Majapahit yang bercorak Hindu Buddha. Kemudian masuklah Islam, namun Islam tidak sempat bersatu dalam suatu kerajaan besar akibat datangnya penjajahan Belanda, yang berbudaya barat dan beragama Kristen. Hanya dalam waktu singkat agama Kristen langsung berakar dalam masyarakat Indonesia yang heterogen, hal ini sesuai dengan pendapat Simatupang, bahwa waktu pertemuan Konsultasi gereja-gereja Indonesia-Belanda, di Dhyiana Pura Kuta Bali pada tanggal 17-24 September 1985, yaitu "walaupun agama Kristen secara relatif pendatang baru namun ia segera berakar dalam masyarakat yang majemuk dari pada masyarakat yang heterogen" (Mulder, 1985: 9).

Agama Kristen masuk di Pulau Muna khususnya di Kota Raha pada tahun 1930 yang dibawa oleh Misionaris Belanda (Zending) di mana sebelumnya telah terbentuk jemaat-jemaat persiapan yang bergantung pada jumlah anggotanya. Para jemaat saat itu hanya terdiri dari para tentara pegawai Belanda. Mengenai proses masuknya di Muna tidak jauh beda dengan proses masuknya di daerah-daerah lain. Agama Kristen ini adalah agama yang masuk di wilayah Nusantara yang dibawa oleh para penjajah Portugis, Spanyol, dan Belanda yang sesuai dengan tujuan mereka dalam melakukan penjelajahan samudra pada saat itu adalah *Gold, Glory* dan *Gospel* atau mencari kekayaan, menyebarkan agama Nasrani dan mencari kejayaan (Tamburaka, 2004: 412).

Penyebar agama Katolik di Raha adalah pastor Wintjes. Ia adalah pastor pertama yang berkebangsaan Flores dan menjabat sebagai pastor di Raha selama satu tahun yaitu mulai tahun 1914-1915. Pada masa kepastorannya, kalangan yang banyak memeluk agama Katolik yakni kalangan anak-anak sekolah. Keluarga yang pertama kali menganut ajaran agama Katolik adalah keluarga David Salmon Pella, orang pertama yang menyebarkan agama Katolik di Raha. Tulisan ini akan melihat latar belakang, perkembangan dan dampak masuknya Kekristenan di Kota Raha. Tentunya penelitian ini akan menjelaskan ketiga uraian tersebut, sehingga akan bermanfaat dalam dunia akademik maupun data lapangan terkait kekristenan di Kota Raha.

Secara konseptual, kata "Katolik" sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu "katholikos". Sebuah kata yang terdiri dari "kata" (Yun) dan "halou" (Yin). Kata (Yun) itu berarti "mengenai" sedangkan halou (Yin) itu berarti "keseluruhan". Biasanya diterjemahkan dengan kata umum. Kata umum ini dipergunakan sebagai lawan untuk kata-kata yang berdiri atau setempat atau sebagian. Di dalam kata "katholikos" terkandung makna yang menyangkut ruang yang tanpa batas. Pengikut Kristus tidak sejak semula disebut Katolik atau Kristen. Di Antiokia istilah Kristen untuk pertama kalinya disebut Kristen atau Katolik" (Kis 11:26). Istilah Yahudi mulai dipergunakan ketika jemaat-jemaat beriman memiliki rumusan-rumusan syahadat yang singkat: Symbolum Romanum, yang dipergunakan kira-kira pada tahun 150. Rufinus (450 M) menamakan syahadat itu, dalam bentuknya yang lebih kemudian ditemukan dalam karangan Pirminus dari Reichena pada tahun 720 M.

Dari uraian di atas, secara harfiah kata "Katolik" diartikan sebagai gereja berkembang "di seluruh dunia". Jadi, gagasan pokok bukanlah gereja telah tersebar ke seluruh dunia, melainkan bahwa dalam setiap jemaat setempat hadirlah gereja seluruhnya. Dengan demikian kata "katolik" mendapat arti yang lain: "Gereja disebut Katolik, karena tersebar di seluruh muka bumi dan juga karena mengajarkan secara menyeluruh dan lengkap segala ajaran iman tertuju kepada semua manusia, yang mau disembuhkan secara menyeluruh pula" (St. Sirilus dari Yerusalem).

Sementara itu, kata Misi berasal dari Bahasa Latin Missio yang berarti pengiriman atau pengutusan. Kata benda Missio ini merupakan turunan dari kata kerja Mittere yang berarti mengirim atau mengutus (Njiola, 2011: 6). Inti dari Misi adalah semangat evangelisasi yang berasal dari kata Yunani, yakni evangelisasi yang berarti baik atau kabar gembira. Dalam bahasa Inggris, "mission", sebagaimana kata ini diterjemahkan sebagai suatu tujuan yang harus dicapai. Kirchberger Georg (1999: 61) mengemukakan Misi Kristen tidak berarti membangun sesuatu, melainkan memaklumkan sesuatu yang telah dibangunkan oleh Allah. Pada tempat pertama "misi" tidak merupakan suatu kegiatan gereja, melainkan suatu misi Allah yang bekerja dalam Roh Kudus setiap jemaat Kristen. Allah mengerjakan keselamatan dunia dengan mengutus Putera dan Roh-Nya dan gereja diikutsertakan Allah dalam karya penyelamatan yang diselenggarakan Allah itu sebagai sarana (atau dalam bahasa teologi Konsili Vatikan II sebagai "Sakramen Keselamatan"). Itulah Misi Gereja yaitu menjadi tanda dan pernyataan mengenai *mission dei* (memaklumkan) rencana Allah di tengah dunia.

Langkah yang ditempuh oleh misionaris tersebut agar tetap mendapat perhatian masyarakat, maka ditentukan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan oleh Beeker (1996: 10-11). Sebagai langkah pertama yaitu: "menentukan masalah dalam situasi sekarang." Kehidupan orang-orang Kristen dibentuk oleh masyarakat di mana mereka berada. Oleh karena itu, mereka harus bertindak sebagai teman sewaktu yang dasar seraya memperhatikan perkembangan masyarakat dan tendensi-tendensi pikiran yang ada di dalamnya, sehingga orang-orang Kristen memerlukan pengetahuan atau pendapat mendasar dalam masalah ekonomi dan politik termasuk juga pengetahuan umum yang baik untuk mendekati masyarakat terisolir.

Gazalba (1974: 42) menulis bahwa "Misi Kristen adalah suatu gerakan pengkristenan dari penganut agama Kristen atau oleh para misionaris atau Zending kepada golongan kelompok masyarakat non Kristen, melalui usaha mendirikan gereja, sekolah, dan bantuan ekonomi". Definisi Misi kemudian mengalami perubahan seiring dengan realitas Misi yang lebih bermakna ekspansi agama Kristiani. Misi pada dasarnya adalah memaklumkan rencana Allah untuk membawakan kabar baik kepada semua orang. Strategi Misi Katolik adalah mengedepankan keteladanan. Maksudnya si pewarta harus menjadi contoh hidup Kristus sebagai pelayan. Rasul Paulus adalah seorang pewarta yang patut diteladani. Ia dianggap sebagai orang yang berpengaruh dalam perkembangan jemaat Kristen di hampir seluruh pelosok dunia termasuk Asia kecil. Ia berpesan dalam suratnya kepada umat di Tesalonika: "kamu telah menjadi penurut kami dan penurut Tuhan, sehingga kamu telah menjadi teladan untuk semua orang yang percaya di wilayah Makedonia dan Akhaya (1Tes 1: 6-7)." Metode Misi Katolik adalah "Inkulturasi" atau pendekatan budaya yaitu dalam melaksanakan Misi Katolik, misionaris Katolik menyesuaikan dengan budaya para pendengar.

Sejarah perjalanan Misi Teori dan Kekristenan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penginjilan secara lisan: meliputi perjanjian secara pribadi dan perjanjian secara umum (lisan);
2. Penginjilan secara tulisan: mencangkup menerjemahkan Al kitab, menafsirkan Alkitab, mencatat khotbah, membela firman Tuhan dan kebenaran Alkitab atau Dogmatika, menerbitkan majalah-majalah dan buku-buku rohani;
3. Penginjilan melalui kesejahteraan, meliputi: mendirikan rumah sakit, panti asuhan, penampungan dan pos pembasmi narkotika;

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

4. Penginjilan melalui pendidikan meliputi, memberi atau mengajarkan pengetahuan umum, memperkenalkan Injil, mendirikan sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah ke atas, universitas dan sekolah-sekolah kejuruan dan lain-lain. Melatih tenaga kerja dalam sekolah Al kitab melalui kesehatan yang dilakukan dengan penuh kasih sayang, memikat hati para pelayan yang berbudi luhur;
5. Penyebaran buku-buku Kristen termasuk juga Bibel, dengan mengambil cerita tentang diakui sah dalam Al quran dalam bentuk dialog yang disukai orang-orang timur.
6. Mendirikan sekolah-sekolah Kristen dari tingkat dasar dan perguruan tinggi yang sedapat mungkin diisi oleh orang-orang non Kristen;
7. Maupun dalam sekolah Theologia (Wongso, 1981: 148).

Menurut Mulder, dalam era pembangunan sekarang, di Kota Raha Gereja berkewajiban melayani di bidang pembangunan desa, karena desa sangat penting dalam pembangunan nasional melayani pembangunan Kota. Termasuk pelayanan di kalangan penduduk yang miskin. Melayani di bidang kesehatan, pendidikan dan ilmu teknologi, serta kesenian dengan memperhatikan kelompok masyarakat yang terpencil dan terbelakang (Mulder, 1985: 11).

Menurut Spektrum, program Kristenisasi hampir diatur di seluruh dunia, terutama di negara-negara Muslim. Dunia ini akan damai apabila berhasil dikristenkan. Untuk mencapai tujuan tersebut kita umat Kristen di Indonesia harus bersatu. Misi mengkristenkan orang Muslim di Indonesia didukung oleh negara-negara yang kuat seperti Amerika Serikat, Inggris, dan lain-lain umat (Spektrum, 1990: 38).

Berkaitan dengan penelitian dan penulisan tentang ”Kekristenan di Kota Raha: 1909-1942”, telah ada penelitian sebelumnya, misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Altin Andrean Ndosem (2014), dengan judul “perkembangan Agama Kristen Protestan di Rate-Rate (1919-2012)”, dalam penelitian ini disebutkan bahwa Van der Klift menyebarkan agama Kristen di Rate-Rate pada tahun 1919 dengan dibukanya sekolah rakyat yang pertama, dan dilanjutkan dengan pembukaan sekolah-sekolah dasar ke desa-desa lainnya secara berturut-turut di antaranya Polia-polia, Ameroro, dan Tininde. Dibukanya sekolah rakyat pertama pada tahun 1919 merupakan proses awal masuknya agama Kristen Protestan di Rate-Rate.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Basrin Melamba (2019) tentang “Kristen Protestan dan Perubahan Sosial Budaya pada Masyarakat Tolaki dan Moronene di Sulawesi Tenggara (1915-2006). Penelitian tersebut mencakup tentang latar belakang fase perkembangan dan pertumbuhan Kristen Protestan di Jazirah Sulawesi bagian Tenggara, serta Strategi Peran Elit dan Perubahan Sosial Budaya, meliputi Perkembangan Zending zaman Hindia Belanda sampai periode pendudukan Jepang, masa Revolusi Fisik, zaman DI/TII hingga kebijakan dikeluarkannya SKB tiga Menteri.

Selanjutnya hasil penelitian Hidran Samid (2012) tentang “Masuknya Agama Katolik di Desa Lolibu Kecamatan Lakudo (1934-2011), di dalam tulisannya ia menjelaskan bahwa perkembangan Katolik di Desa Lolibu dikarenakan adanya ketertarikan masyarakat Lolibu dengan karya misi Katolik, karena sebelum masuknya misi Katolik di Lolibu tidak ada sama sekali sarana-sarana seperti sekolah, tempat ibadah, poliklinik kesehatan, sehingga tugas misi Katolik di Desa Lolibu adalah membangun sekolah, tempat ibadah, dan poliklinik kesehatan. Terkait kedua penelitian relevan di atas, peneliti kemudian tertarik untuk mengkaji penyebaran kekristenan dengan berfokus pada Kota Raha periode 1909-1950 M.

2. METODE PENELITIAN

Waktu penelitian ini dimulai pada bulan Juli sampai dengan Oktober 2020, dengan estimasi waktu penelitian 4 bulan. Pada bulan pertama dilakukan pengumpulan sumber yang berkaitan dengan tema-tema kekristenan, bulan Agustus dan September turun langsung di lokasi penelitian kekristenan yang terletak di Raha, bulan Oktober penulisan tentang Dampak Kekristenan dan Perubahan Sosial Budaya Kota di Raha: 1909-1950.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian sejarah agama yang bersifat kualitatif-deskriptif dengan menggunakan pendekatan strukturis. R.Z. Leirissa menyatakan bahwa hingga kini terdapat tiga domain penelitian sejarah yaitu domain peristiwa, domain struktur, dan domain strukturis (Ali Hadara, 2005: 6). Pendekatan strukturis dapat menjembatani dikotomi *action* (pelaku) dan struktur dan sekaligus mengatasi kelemahan metodologi individu (pelaku sejarah, peristiwa) terlepas dari struktur sosialnya (Leirissa, 2004: 12). Penggunaan pendekatan strukturis yang dimaksud di sini adalah dalam penelitian ini mempelajari peristiwa dan struktur sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Artinya, peristiwa mengandung satu kesatuan yang saling melengkapi.

Data ini didapatkan melalui sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber visual. Dengan menggunakan metode penelitian yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo, yaitu Sumber Heuristik dapat diperoleh melalui, di antaranya, Studi Dokumen, Penelitian Kepustakaan, Studi Lisan, dan Pengamatan. Kemudian, memverifikasi sumber melalui kritik eksternal dan internal terkait fakta-fakta sejarah Kekristenan di Kota Raha. Lalu membangun sebuah interpretasi sumber dengan menganalisis dan menyintesis terkait Kekristenan di Kota Raha.

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan bagian akhir dari seluruh rangkaian penelitian sejarah. Pada bagian ini penulis menyusun kisah dengan memperhatikan aspek kronologis dan sistematis. Penyajian penulisan dalam bentuk penulisan ini mempunyai tiga bagian yaitu, pengantar, hasil penelitian, dan simpulan.

3. PEMBAHASAN

3.1 GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kelurahan Raha I, Kecamatan Katobu, yang terletak di Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara yang beribukotakan Raha. Kecamatan ini memiliki luas lebih 12,88 km^2. Secara astronomis, kecamatan Katobu terletak di bagian Utara Pulau Muna. Secara geografis, kecamatan Katobu terletak di bagian Selatan garis khatulistiwa, memanjang dari Utara ke Selatan di antara 4.490-4.500 Lintang Selatan dan membentang dari Barat ke Timur di antaranya 122.420 Bujur Timur.

Penduduk di kelurahan Raha I sama seperti penduduk Muna pada umumnya. Masyarakat kelurahan Raha I merupakan gambaran masyarakat suku Muna yang masih murni. Menurut salah seorang informan bahwa masyarakat kelurahan Raha I belum dicampuri oleh suku bangsa lain seperti Bugis, Wolio, Jawa, dan lain-lain

3.1.1 Pendidikan

Sejak tahun 1931 masyarakat Raha telah mengenal pendidikan formal yang diperkenalkan oleh para misionaris seperti Anonnius Brokker. Pada tahun 1931 ini datanglah empat suster JMJ, Mere Xaveriana, Margareta Johanna Groot, Elisabethie Ernste, dan Engelberha Arts. Mereka tiba di Raha dan diberi tanggung jawab untuk berkarya pada *het landschaps ziekenhuis* (Rumah Sakit Daerah) Raha. Pada tahun 1932 dibukalah sekolah di Wale-ale dengan nama Sekolah Dasar Misi, Wale-ale. Tenaga pengajarnya antara lain adalah Petrus Vernandes, La Kompa dari Bangakali dan Larangka dari Kasaka (orang Muna asli). Menurut seorang informan yang juga pernah menjabat sebagai pembantu tenaga pengajar dalam Sekolah Misi tersebut, disebutkan bahwa dengan sekolah Dasar Misi itu para Murid diajarkan tentang bermacam-macam ilmu.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Akan tetapi pada tahun 1959, Sekolah Misi tersebut terbakar, bersamaan dengan gereja. Peristiwa ini didalangi oleh para anggota Gerombolan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) Kahar Muzakkar. Hal ini mengakibatkan proses pendidikan terhambat dan nanti pada tahun 1960 baru berjalan lancar karena pihak misionaris telah berhasil membangun gedung sekolah yang baru.

3.1.2 Agama dan Kepercayaan

Sama halnya dengan suku bangsa di seluruh Nusantara mengenal agama dan kepercayaan masing-masing. Sebelum masuknya agama Islam, Katolik, dan Protestan, masyarakat Kota Raha menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, yaitu percaya dengan kekuatan-kekuatan gaib, roh nenek moyang yang telah meninggal, dan menyembah pohon-pohon. Selain itu masih berlaku mantra-mantra serta meminta suatu kepada penghuni alam, bahkan hal tersebut masih dilakukan sampai saat ini (Tamburaka, 2004: 371).

3.2 Latar Belakang Kekristenan di Kota Raha

Agama merupakan suatu fenomena yang diturunkan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk menghapus segala dosa kehidupan manusia di muka bumi, dan persiapan kehidupan di akhirat kelak. Semua agama ditujukan bagi manusia di seluruh dunia, di mana saja tanpa memandang suku bangsa dan warna kulit serta perbedaan geografis. Dengan demikian umat manusia wajar memeluk dan menganut suatu agama di dunia ini termasuk agama Kristen Katolik dan Protestan. Dalam konteks ini, jalur penyebaran ajaran Kristen ke Pulau Muna berawal dari penyebaran ajaran Kristen oleh Pastor Asselberg menjadi pastor pertama yang menetap di Makassar. Parokinya meliputi Sulawesi Selatan dan Tenggara, Bali, dan Lombok (Jong, 2002: 47).

Kota Raha didirikan pada tahun 1909 oleh Pemerintah kolonial Belanda, sekaligus menjadi Ibu Kota kerajaan Muna setelah dipindahkan dari Kota Muna dan pada tanggal 14 Juli 1959, dan Kota Raha secara resmi menjadi Ibukota Kabupaten Muna. Proses masuknya agama Kristen di Pulau Muna tidak terlepas dengan kaitannya dengan masuknya kaum penjajahan Belanda di daerah ini. Agama Kristen yang masuk pertama adalah Kristen Katolik Roma. Agama ini dibawa oleh orang-orang Belanda. Dengan kedatangan mereka terdapat seorang pastor yaitu P.I Onel. Setibanya di Pulau Muna, Onel langsung membaptis beberapa anak dari kalangan orang Belanda sendiri. Hal ini sebagai tanda agama Kristen itu telah masuk di Pulau Muna. Selain itu tidak terlepas pula kaitannya dengan kondisi masyarakat saat itu seperti dalam bidang ekonomi, di mana taraf perekonomian masyarakat sangat rendah. Kondisi tersebut sebagai akibat dari musim yang tidak teratur, kurangnya kesempatan rakyat untuk mengolah lahan pertaniannya karena tenaganya diserahkan oleh para penjajahan Belanda untuk membangun kepentingan ekonomi dan militernya (Tamburaka, 2004: 412).

Perkembangan agama Kristen di Muna tidak mengalami hambatan meskipun saat itu masyarakatnya mayoritas beragama Islam. Pada dasarnya di antara penganut Islam tersebut masih ada yang mencampuradukkan antara ajaran Islam dengan budaya animisme dan dinamisme. Setelah melihat kenyataan di masyarakat maka dapat dibayangkan betapa berat tugas P.I. Onel yang merupakan tokoh penggerak agama Kristen saat itu untuk menyebarkan agama Kristen di Raha. Langkah awal yang dilakukan oleh Onel saat itu adalah menangani dan memberikan pelayanan kepada masyarakat yang kurang mampu, dalam hal ini bantuan ekonomi berupa sandang dan pangan (Tamburaka, 2004: 413).

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa kekristenan di Kota Raha diawali dari orang-orang Katolik yang datang ke Raha dari Timor, Flores, dan Filipina pada tahun 1909. Pada tahun 1910 Raha juga untuk pertama kalinya dikunjungi oleh seorang pastor. Menurut Buku Pembaptisan Raha, pada tanggal 21 dan 25 September tahun 1912 diadakan beberapa

pembaptisan, antara lain seorang putra dari David Salmon Pella, seorang pendiri, organisator, dan koordinator umat Katolik di Raha.

3.3 Perkembangan Kekristenan di Kota Raha, 1906-1942

Untuk mengetahui secara rinci perkembangan agama Katolik di Kota Raha, maka harus diamati secara kronologis dari periode perkembangannya yang akan dijelaskan sebagai berikut.

3.3.1 Periode Tahun 1909-1930

Setelah penetapan Kota Raha sebagai Ibukota Kerajaan Muna oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1909, untuk pertama kali orang-orang Katolik datang ke Raha dari Timor, Flores, dan Filipina. Oleh karena itu, pada tahun 1910, Raha juga untuk pertama kalinya dikunjungi oleh seorang pastor. Pada tahun 1911, jumlah katolik di Raha bertambah lagi dengan beberapa orang yang berasal dari Filipina. Pada tahun-tahun berikutnya, umat Katolik di Bau-Bau dan Muna secara teratur dikunjungi oleh seorang pastor. Jumlah pembaptisan dari tahun 1912 sampai dengan 1927 belum pernah melebihi sepuluh kali dalam setahun saat pastor Onel, Wintjes, Kremers-Semua Jesuit-dan Pastor Kapell, MSC mengunjungi Raha dan Bau-Bau. Hal tersebut berarti kelompok Katolik tidak terlalu berkembang (Jong; 2002: 48-49).

David Salmon Pella adalah seorang yang menghidupkan gereja umat Katolik di Raha. Menurut Pastor Erkens, Pella berasal dari Pulau Rote, Nusa Tenggara Barat, dekat pulau Flores. Ia mungkin diasingkan oleh sukunya sendiri karena ada pertarungan kepemimpinan atau mungkin diasingkan oleh pemerintah Belanda karena mereka takut bahwa kekuasaannya sebagai "raja" di Rote akan menimbulkan kesulitan (Jong, 2002: 87).

Walaupun keadaan di Raha lain dari pada keadaan di Flores, gambaran kepemimpinan Raja di Flores dapat menolong untuk mengerti posisi David Salmon Pella sebagai pemimpin, pendiri umat Katolik di Raha. Ibu Basileia Mandeno-Lacaden mengingat bahwa "ketika ia masih kecil, anak-anak keluarga-keluarga Katolik selalu berkumpul di rumah Oom Pella. Mereka menerima pelajaran agama di sana. Jika seorang pastor dalam perjalanan tugas datang ke Raha, anak-anak yang sudah disiapkan di rumah Oom Pella dibaptiskan. Ia sendiri juga dibaptis di rumah Pella oleh Pastor Wintjes pada tahun 1921. Itu suatu tanda bahwa pusat umat Katolik di Raha adalah rumah Oom Pella, pemimpin umat katolik. Anak pertama yang dibaptis di Raha, yaitu pada tanggal 25 September 1912, adalah anaknya sendiri, Salmon Pella. Sampai akhir hidupnya Pella meninggal dunia pada tanggal 14 Desember 1960."

Peran Oom Pella dan fakta bahwa hampir semua anggota umat adalah pendatang, menentukan umat katolik di Raha. Oleh karena itu, laju pertumbuhan umat selama bertahun-tahun berjalan amat pelan. Orang-orang yang berdagang, sebagian besar orang-orang keturunan Tionghoa, yang menjadi katolik dalam perjalanan zaman, juga tidak terlalu besar. Hal itu disebabkan karena di Muna secara geografis hanya bergantung dari kayu jati pada waktu itu. Pusat perusahaan kayu itu adalah Raha. Sesudah hampir semua pohon jati ditebang, kegiatan-kegiatan ekonomis menurun drastis di Raha, sehingga saudagar-saudagar tidak tertarik lagi untuk tinggal di Raha. Pada waktu Provinsi Sulawesi Tenggara didirikan dengan Kendari sebagai Ibu Kotanya, banyak pegawai dan penduduk Raha pindah ke Kendari. Penduduk-penduduk asli Raha, Muna Utara tidak tertarik untuk menjadi Katolik. Mungkin karena cara hidup umat Katolik, yang semuanya pendatang berbeda dengan cara hidup mereka (Wawancara dengan Pastor Laoda, 8 September 2020).

Perkembangan misi di Pulau Muna dimulai sejak tahun 1930, ketika misionaris-misionaris mulai dikirim ke Sulawesi oleh kongregasi MSC. Mereka adalah misionaris-misionaris yang telah bekerja di Cina. Para misionaris ini kemudian melakukan penyebaran ajaran Kristen sampai ke Pulau Muna (Rismawidiawati, 2018: 136).

Tahun-tahun pertama tugas Pastor tidak lain dari pada mencoba untuk mendapatkan kepercayaan dari pada penduduk setempat. Bersyukur kepada Tuhan. Ia mulai berhasil menghubungi

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

mereka sehingga dapat dipercayai. Adalah suatu hal yang baik bahwa seorang misionaris berkarya tidak untuk mencari kepuasan sendiri. Bantuan besar untuk mendapatkan kepercayaan dari penduduk setempat diberikan kepada para misionaris tahun yang lalu. Rumah sakit daerah Raha diambil alih oleh suster-suster. Melalui perawatan badan-badan yang sakit dengan penuh cintai kasih, orang-orang diharapkan lambat laun akan mengerti dan sadar bahwa jiwa mereka juga seharusnya perlu dirawat sebagaimana didambakan oleh para misionaris itu (Wawancara dengan Yozua, 12 September 2020).

Di Raha belum ada gereja. Selama menanti kedatangan alat-alat dan uang untuk mendirikan suatu rumah Allah yang layak. Pada saat itu di pastoran telah tersedia sebuah kamar besar yang dimanfaatkan sebagai gereja untuk menjalin hubungan baik dengan muda-mudi yang sangat dibutuhkan oleh misi. Misi telah mendirikan beberapa sekolah kecil. Sekolah-sekolah tersebut cukup menghabiskan uang Bapak Uskup, sehingga tidak mudah untuk mendirikan lebih banyak sekolah. Pada tanggal 1 Agustus 1931, sekolah rakyat Katolik pertama di buka di Raha. Pada tanggal 1 November 1931, empat suster JMJ, Mere Xaveriana, Margareta Johanna Groot, Elisabethie Ernste, dan Engelbertha Arts tiba di Raha (Jong, 2002 :94-96).

Di bawah bimbingan Pastor Spelz, Pastor v.d. Eerenbeemt diberi tugas sebagai Pastor Paroki di Raha yang meliputi wilayah Kendari, Tobea, Buton Utara, dan seterusnya. Sebagai pastor di Raha, ia menangani pembangunan gedung gereja Katolik baru di Raha, karena sampai saat itu bangsal pastoran tetap dipakai sebagai gereja dan sebagian dari pastoran juga dipakai sebagai asrama putra. Sementara itu, suster-suster JMJ tetap bertanggung jawab untuk rumah sakit, membuka sekolah penjahitan, dan asrama putri di Raha (Rismawidiawati, 2018 : 136).

3.3.2 Periode Tahun 1942-1945

Dari tanggal 1 Juni 1941 sampai dengan 1942 sekitar delapan puluh orang telah dibaptis oleh Pastor Menting. Jadi sebelum penjajahan Jepang di Pulau Muna berakhir sudah ada kelompok Katolik yang berada di Wale-ale yang terdiri atas orang-orang Muna asli. Namun pada hari Jumat Agung tahun 1942 Pastor Menting ditangkap oleh beberapa orang Bugis dan diserahkan kepada orang-orang Jepang untuk diinternir. Selama lebih dari tiga tahun ditahan, ia dipindahkan dari kampung tahanan ke kampung tahanan lain (Jong, 1985: 119).

Meskipun Pastor Menting ditahan oleh tentara Jepang tidak memengaruhi kegiatan keagamaan umat Katolik di Raha. Peran Pastor Menting digantikan oleh Geradus La Mboki, di mana pada saat itu Geradus La Mboki memiliki jabatan sebagai juru tulis di Desa Wale-ale. Ketika menggantikan peran Pastor Menting, Geradur La Mboki mempunyai suara yang cukup lantang dan berwibawa sehingga umat Katolik penuh percaya diri, meskipun mereka sering kali diancam dengan hukuman mati. Jabatan Geradus La Mboki juru tulis di Wale-ale membuat dia banyak dikenal penghuni di Wale-ale. Berkat bimbingan Geradus La Mboki, jemaat umat Katolik di Raha menjadi tenang dalam melaksanakan sembahyang setiap hari Minggu serta mendalami Kitab Suci dan latihan lagu-lagu berdoa bersama. Sesudah tokoh itu, tokoh-tokoh yang melawan Jepang terus melaksanakan bimbingan kepada umat Kristiani di Raha (Jong, 1985: 120).

Selama penjajahan Jepang keadaan Katolik di Raha tidak terlalu jelas menurut W. Saragosa. Umat Katolik di Raha pada waktu itu tidak terlalu kompak, terlalu banyak keluarga mencoba untuk memimpin dan membimbing sesama umat Katolik, sehingga banyak orang yang ragu-ragu. Selain itu, kehidupan sehari-hari umat Katolik tidak selalu sesuai dengan ajaran agama Katolik. Menurut Fidelis La Ndino umat Katolik di Raha tidak berani berkumpul karena mereka takut (Wawancara dengan Elisabe Wa Asa, 10 Maret 2021).

3.3.3 Periode Tahun 1945-1950

Pada masa ini fokus perhatian para penginjilan adalah agar agama Katolik di Kota Raha dapat menyebar pada kawasan lain demi menyebarkan pelayanan kasih Yesus. Kelancaran usaha ini ditunjukkan oleh situasi dan kondisi masyarakat yang sudah sedikit maju dibandingkan masa-masa Orde Lama, dan untuk memudahkan usaha itu maka diangkatlah pastor-pastor pribumi. Dengan demikian sejak berakhirnya kepastoran Michael pada tahun 1978, pimpinan agama Katolik dilimpahkan pada orang-orang pribumi seperti Willem sampai sekarang sudah berada di tangan Caspalis La Oda. Penyebaran agama Katolik berjalan terus seiring dengan perpindahan masyarakat seperti ke Lahontohe, dan sampai sekarang agama Katolik masih terus berkembang pada masyarakat Raha (Wawancara dengan Pastor La Oda, 19 September 2020).

Tahun 1950 terjadi gerakan Darul Islam di beberapa tempat di Indonesia. Kelompok-kelompok Islam yang tidak puas dengan Pancasila dan lebih suka Indonesia menjadi Negara Islam mulai bergerilya. Di Sulawesi, gerakan ini dipimpin oleh Gerombolan Kahar Muzakkar. Gerakan ini juga mencoba melawan umat Katolik di Muna, terutama suku Moronene di Lamamu dan agama Katolik di Desa Wale-ale. Akibatnya pada tahun 1957 gerombolan-gerombolan datang di Wale-ale dan membuat kerusakan-kerusakan kecil di gereja. Pada awal tahun 1959 mereka aktif di Mone. Gerombolan-gerombolan ini tidak berani datang ke Kota Raha karena di sana adalah pusat polisi dan tentara Indonesia Raha. Pada bulan Agustus 1954 diumumkan peraturan orang asing tidak boleh lagi jalan ke gunung Muna Selatan tetapi untuk pastor-pastor dibuat pengecualian. Meskipun demikian para misionaris sebagai orang asing dianjurkan sebanyak mungkin bertempat tinggal di Raha. Jika mereka ingin berkunjung ke Muna Selatan mereka harus meminta izin kepada polisi bahkan dikawal untuk menyebarkan ajaran agama Katolik di sana pada saat itu (Jong, 1985).

Proses penyebaran agama Kristen di Raha ditempuh dengan melakukan pendekatan khusus kepada masyarakat. Pendekatan khusus tersebut yakni melalui bidang pendidikan dan kesehatan. Kedua aspek tersebut cukup penting untuk membangun kedekatan dan menarik perhatian masyarakat setempat. Kedua strategi tersebut meliputi:

a. Bidang Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Raha tergolong sangat rendah. Kenyataan tersebut terlihat setelah diadakan observasi langsung yang dimotori oleh Yohanes Spels pada tahun 1930. Melihat fenomena atau kenyataan ini, maka langkah awal lain yang ditempuh dalam usaha Kekristenan di Kota Raha adalah mendirikan sekolah Pool. Sekolah tersebut mudahkan kalangan Misionaris untuk menyampaikan ajaran-ajaran Katolik khususnya pada kalangan anak-anak.

Kelompok murid laki-laki di Raha Katolik berjumlah 12 orang dan Non Katolik 48 sedangkan murid perempuan Katolik berjumlah 6 orang dan non Katolik 14 orang. Kemudian jumlah murid laki-laki yang di Lasehao yang Katolik 9 orang dan non Katolik 88 orang sedangkan murid perempuan yang Katolik 3 orang dan non Katolik 0. Kemudian jumlah murid laki- laki di Bone yang Katolik 3 orang dan non Katolik 48 orang sedangkan jumlah murid perempuan yang Katolik 6 orang dan non Katolik 0. Kemudian jumlah murid laki-laki yang ada di Wale-ale yang Katolik 9 orang dan Non Katolik 27 orang, sedangkan jumlah murid perempuan yang Katolik 0 dan non Katolik 0. Kemudian jumlah murid laki-laki yang ada di Lemoambo yang Katolik 0 dan non Katolik 100 orang sedangkan murid perempuan yang Katolik 0 dan non Katolik 3 orang.

b. Bidang Kesehatan

Selain lewat pendidikan atau sekolah, Misi Kekristenan juga berusaha menghidupkan dan mengembangkan misi kekristenan lewat karya kesehatan. Karya tersebut membantu masyarakat dan karena itu tetap bertahan dan disambut dengan baik oleh masyarakat Raha. Pada saat itu Pastor Aarts dan Pastor Dr. Lammens sangat berjasa (Jong 2002:124). Karya medis ini kemudian dilanjutkan berkat jasa para mantri dan para perawat Katolik (suster-suster) lewat poliklinik-poliklinik yang

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

didirikan oleh Misi sehingga poliklinik-poliklinik itu mempunyai nama baik di Kota Raha hingga saat ini.

Hal tersebut merupakan faktor pendorong utama pelayanan misi kesehatan di Kota Raha diadakan. Di lain pihak strategi tersebut untuk menarik sebanyak-banyaknya masyarakat Kota Raha. Jika para misionaris dapat memperbaiki keadaan kesehatan menjadi lebih manusiawi, mereka pasti mendapat sambutan hangat dari masyarakat Raha. Dengan cara ini kemungkinan untuk menaburkan iman kepercayaan kepada Allah, yaitu agama Katolik terbuka lebar. Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa strategi penyebaran agama Kekristenan di Kota Raha dilakukan melalui pendidikan dan kesehatan. Pelayanan ini dilakukan secara lemah lembut dan penuh senyuman untuk menarik minat masyarakat memeluk ajaran agama Katolik.

3.4 Dampak Masuknya Agama Kristen di Kota Raha, 1906-1942

3.4.1 Dampak Sosial

Kehadiran gereja di Kota Raha membawa pengaruh dalam bidang sosial. Gereja dalam pelayanan melalui para pengkhotbahnya (penginjilan, Pastor dan maupun para majelis) memberikan pemahaman-pemahaman baru untuk mengembangkan pola hidup dan pola berpikir masyarakat melalui khotbah-khotbah yang didasarkan pada Firman Tuhan, baik saat ibadah Minggu maupun perkumpulan lainnya yang membahas tentang kehidupan.

Hal ini tercermin di kehidupan para penganut Kekristenan di Raha, karena dalam kehidupan iman Katolik ada tiga pedoman kekuatan seperti bersaksi, melayani, dan bersatu. Pelayanan kesehatan setiap hari Minggu yang ada di gereja di Raha merupakan salah satu contoh pelayanan sosial yang ada di kalangan penganut agama Kristen maupun masyarakat lain di luar agama Kristen.

3.4.2 Pola Pikir

Berbicara tentang pola berpikir suatu masyarakat maka pada dasarnya akan membahas suatu aspek sejarah masyarakat tersebut. Di dalamnya terdapat proses dan tahap-tahap sebagai gerak sejarah yang dilakukan oleh manusia secara sadar. Begitu pula usaha manusia dalam mempertahankan dan mengembangkan serta melestarikan kehidupan sebagai makhluk sosial dalam bermasyarakat merupakan suatu proses yang di dalamnya terdapat perubahan-perubahan. Masyarakat Kota Raha dalam kehidupannya sehari-hari masih mencampuradukkan agama dan kepercayaan mereka terhadap dewa-dewa atau *sangia*. Wujudnya yaitu adanya upacara budaya animisme dan dinamisme atau segi mitos yang bersifat supranatural.

Hasil wawancara dengan Beatul Salasa (wawancara 23 Mei 2021) menegaskan bahwa sebelum masuknya agama Katolik telah tiba agama Islam. Akan tetapi kedatangan agama Katolik yang dibawa oleh para misi di Raha memberikan perubahan kehidupan masyarakat dan keberadaan para misi untuk menyebarkan Injil kepada masyarakat Raha. Hal ini yang dilakukan yaitu untuk memperbaiki status sosial masyarakat. Dalam hal menyebarkan Injil para misi memberikan kebebasan untuk memeluk agama sesuai dengan kepercayaan mereka masing-masing sehingga di Raha banyak memeluk agama Islam dibandingkan agama Katolik.

Meskipun demikian tercipta sikap toleransi antara umat beragama. Hingga saat ini tidak pernah terjadi konflik masalah agama di Raha karena setiap manusia berhak memeluk agama sesuai dengan keyakinan manusia itu sendiri. Meskipun masyarakat Raha hidup dalam dua kepercayaan yaitu antara agama Islam dan Katolik mereka saling menghargai satu sama lain.

3.4.3 Dampak Kebudayaan

Pengaruh yang didapat oleh masyarakat yang ada di wilayah Kota Raha yaitu terjadinya perubahan pola pikir masyarakat terutama dalam hal upacara-upacara adat yang identik dengan pemujaan roh leluhur. Selain itu, terdapat pula dampak-dampak di bidang lainnya, yakni:

1. Adat perkawinan

Salah satu adat kebiasaan umat Kristen dalam perkawinan adalah mengadakan upacara keagamaan dan ibadah untuk memperingati peristiwa khusus yang mereka alami. Upacara tersebut dilaksanakan pada malam hari sebelum dilaksanakannya proses pernikahan. Keluarga mempelai perempuan mengadakan semacam kegiatan yang diselenggarakan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan. Kegiatan ibadah dan doa bersama tersebut disebut *bidston*. *Bidston* ini hampir sama dengan ibadah yang dilakukan di gereja, yakni melantunkan pujian, pembacaan ayat alkitab, khotbah dari pendeta, serta memanjatkan doa. Kedua calon mempelai pun mengikuti kegiatan dengan khusyuk.

2. Upacara Kematian

Upacara kematian masyarakat di Raha sebelum memeluk agama khususnya agama Katolik dilakukan dengan ritual upacara kematian yang lama. Upacara kematian nenek moyang mereka bertentangan dengan ajaran Yesus Kristus. Upacara kematian mereka kemudian berubah dengan ritual upacara di rumah duka dan dikuburkan, yang berisi doa disertai dengan nyanyian rohani yang dipimpin oleh pastor. Setelah itu dilakukan penghiburan di rumah yang berduka dengan tujuan memberikan penghiburan kepada keluarga yang ditinggalkan (Wawancara dengan Beatul Salasa 10 Oktober 2020).

Pada dasarnya agama Kristen tidak berusaha meninggalkan ataupun menghilangkan adat istiadat lama. Agama kristen hanya melakukan transformasi budaya dengan cara memperbaharui nilai-nilai budaya di masyarakat yang dianggap menyimpang dari ajaran agama. Kristen juga berupaya memberikan pemahaman baru terhadap budaya itu sendiri.

4. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Keberadaan Kristen di Kota Raha berawal dari tahun 1909. Pada tahun tersebut untuk pertama kali orang-orang Katolik datang ke Raha dari Timor, Flores, dan Filipina. Pada tahun 1910, Raha juga untuk pertama kalinya dikunjungi oleh seorang pastor. Pada tahun 1911, jumlah katolik di Raha bertambah lagi dengan beberapa orang yang berasal dari Filipina.

2. Perkembangan awal masuknya umat Katolik di Kota Raha:

a. Periode Tahun 1909-1930 yaitu agama Kristen Katolik mulai mendapat izin untuk meluaskan ajaran-ajarannya di wilayah pedalaman Pulau Muna. Pada tahun-tahun sebelumnya gereja di Raha (Muna) hanya dibolehkan melayani pegawai Belanda yang beragama Katolik dan belum ada izin untuk menyebarkan agama Kristen. Pada tahun 1927 mulai dibuka sekolah yaitu oleh yayasan Santo Paulus yang sekarang ini dikenal dengan nama Sekolah Dasar Katolik Raha. Selanjutnya sekolah di pedalaman Muna mulai dibuka tahun 1932 yaitu di Lasehao. Namun sekolah tersebut telah bubar karena tidak mendapat tanggapan serius dari masyarakat yang mayoritas beragama Islam.

b. Periode tahun 1942-1945 yaitu telah dibaptis sekitar delapan puluh orang oleh Pastor Menting. Jadi sebelum penjajahan Jepang di Pulau Muna berakhir sudah ada kelompok Katolik yang berada di Wale-ale yang terdiri atas orang-orang Muna Asli. Namun pada hari Jumat Agung tahun 1942 Pastor Menting ditangkap oleh beberapa orang Bugis dan diserahkan kepada orang-orang Jepang untuk diinternir. Selama lebih dari tiga tahun ditahan, ia dipindahkan dari kampung tahanan ke kampung tahanan lain.

c. Periode tahun 1944-1950 yaitu pada masa ini fokus perhatian para penginjilan adalah agar agama Katolik di Kota Raha dapat menyebar pada kawasan lain demi menyebarkan pelayanan kasih Yesus. Kelancaran usaha ini ditunjukkan oleh situasi dan kondisi masyarakat yang sudah sedikit maju dibandingkan masa-masa Orde Lama, dan untuk memudahkan usaha itu maka diangkatlah pastor-pastor pribumi. Dengan demikian sejak berakhirnya kepastoran Michael pada tahun 1978, pimpinan

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

agama Katolik dilimpahkan pada orang-orang pribumi seperti Willem yang sampai sekarang sudah berada di tangan Caspalis La Oda. Penyebaran agama Katolik berjalan terus seiring dengan perpindahan masyarakat seperti ke Lahontohe, dan hingga sekarang agama Katolik masih terus berkembang di Raha.

3. Dampak masuknya agama Kristen di Kota Raha terbagi menjadi 2, yaitu:

a. Dampak Sosial masuknya agama Kristen di Raha dilihat dari segi tiga pedoman kekuatan seperti bersaksi, bersatu dan melayani. Pelayanan kesehatan setiap hari Minggu dilakukan di gereja di Raha, untuk mengembangkan pola hidup dan pola berpikir masyarakat melalui khotbah-khotbah yang berdasarkan Firman Tuhan.

b. Dampak Kebudayaan dilihat dari segi perubahan pola pikir masyarakat di Raha terutama dengan berkurangnya ritual pemujaan terhadap roh nenek moyang. Adat istiadat yang masih berlaku di Kota Raha yaitu, gotong royong, upacara perkawinan dan upacara kematian.

DAFTAR PUSTAKA

Altin, A. N, 2014. *Perkembangan Agama Kristen Protestan di Rate-Rate*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Kendari: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo.

Georg, Kircberger. 1999. *Misi Gereja Dewasa Ini.* Jakarta: LPBAJ dan Celesty Hieronika.

Jong, Kees de. 2002. *Menjadikan Segala-galanya Baik*: *Sejarah Gereja Katolik di Pulau Muna 1885-1985*. Kanisius: Pustaka Sejarah.

Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Makkelo, Ilham Daeng. 2010. *Kota Seribu Gereja.* Yogyakarta: Ombak.

Melamba, Basrin. 2019. *Kristen Protestan dan Perubahan Sosial Budaya pada Masyarakat Tolaki dan Moronene di Sulawesi Tenggara (1915-2006).* Yogyakarta: Penerbit Teras.

Mulder. D.C.Dr. 1985. *Menyongsong Tahun 2000.* Gunung Mulya: BPK.

Rismawidiawati. 2018. *Perkampungan Kristen di Muna 1920-1998.* Jurnal Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan, Diakses hari Selasa, 03 November 2020. Pukul 09.06.

Samid, Hidran, 2014. *Masuknya Agama Katolik di Lolibu Kecamatan Lakudo* Kabupaten Buton Tengah 1932-2011. Skripsi Tidak Diterbitkan. Kendari:.Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo.

Tamburaka, Rustam E., 2004. *Sejarah Sultra 40 Tahun Membangun*. Kendari: Universitas Halu Oleo.